

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelbagai warisan kebudayaan yang dihidupi dalam masyarakat masih dipelihara dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Warisan-warisan kebudayaan ini dipertahankan dan dihidupi dalam diri setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Lotas-Timor ada sebuah praktik rekonsiliasi-pemaafan yang dikenal dengan istilah *na'keti*. *Na'keti* merupakan sebuah ritus perdamaian yang bersifat sosial-religius yang berisi rekonsiliasi dan pemaafan untuk pemulihan relasi antar individu untuk memperkuat tatanan sosial. *Na'keti* sebagai sarana pemulihan akibat rusaknya relasi sosial dalam masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi senantiasa menghadirkan ruang pemisah antara individu yang satu dengan yang lain sehingga untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat diperlukan ritus *na'keti*. Masyarakat Lotas melihat *na'keti* sebagai ruang sakral tempat berlangsungnya pengakuan kesalahan untuk memperbaiki relasi yang retak dan pengembalian tatanan sosial. *Na'keti* bukan hanya sebagai sarana pemulihan melainkan ruang refleksi dan penerimaan kembali individu yang berkonflik untuk keutuhan hidup bersama dalam komunitas. Dengan demikian *naketi* sebagai perwujudan yang menempatkan keseimbangan dan relasi personal dan komunal sebagai basis hidup bersama dalam masyarakat.

Makna *na'keti* yang ditelisik dalam terang Injil Matius 18:21-35 yang berbicara tentang pengampunan tanpa batas memberikan afirmasi bahwa sikap mengampuni itu menjadi hal yang penting dalam kehidupan bersama. Dalam teks Matius 18: 21-35, Yesus menegaskan dan menekankan bahwa pengampunan tidak dibatasi oleh ukuran yang diberikan manusia melainkan murni kemurahan kasih Allah yang tak terbatas. Pengampunan yang diberikan bukan hanya sekedar sebuah formalitas sosial melainkan transformasi batin yang mengubah cara pandang terhadap sesama sebagai manusia. *Na'keti* dan Matius 18:21-35 menempatkan pengampunan sebagai basis dalam kehidupan sosial. Penekanan terletak pada pemulihan relasi sosial antar individu yang berlandaskan kasih, keadilan dan perdamaian. Pengampunan bukan lagi soal ekspresi kasih yang memulihkan melainkan panggilan moral yang berorientasi pada pemulihan.

Naketi mempunyai struktur yang bersifat simbolis yang paralel dengan ajaran dalam Injil Matius 18:21-35. Unsur mengakui kesalahan yang memiliki penyesalan mendalam serta

permintaan maaf memperlihatkan proses pertobatan yang berkaitan dengan pengampunan dalam Injil yang ditekankan Yesus. *Naketi* memperlihatkan bahwa ketika terjadi pelanggaran seseorang tidak hanya mengajukan permintaan maaf secara lisan melainkan melibatkan hati dan kerelaan untuk memulihkan relasi. Ini juga dapat ditemukan dalam ajaran Yesus tentang pengampunan dalam injil Matius Yesus menolak pengampunan yang bersifat formalitas. Yesus menegaskan bahwa pengampunan membutuhkan sikap batin dan disposisi hati yang tulus. Oleh sebab itu praktik *na'keti* dipahami sebagai bentuk inkulturasi injil dengan mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dan nilai-nilai budaya lokal yang bermakna bagi kehidupan masyarakat Lotas-Timor.

Makna *na'keti* bagi masyarakat Lotas-Timor pada saat sekarang sangatlah relevan sebab perkembangan teknologi yang melahirkan modernisasi menimbulkan disintegrasi nilai dan langgengnya sikap individualisme. *Na'keti* mengingatkan masyarakat bahwa penyelesaian konflik tidak selamanya melalui jalur hukum formal. Bahwasanya perdamaian dalam kehidupan sosial bisa diperoleh melalui kesediaan dan kerelaan untuk berdamai dan sikap saling mengampuni satu sama yang lain. Saat ini nampak terlibat adanya peningkatan sikap individualisme dan kepentingan pribadi yang mendominasi ranah hidup maka *na'keti* hadir sebagai sebuah ritual adat yang mengedepankan nilai solidaritas, tanggung jawab moral dan rekonsiliasi sebagai basis hidup masyarakat. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi identitas kultural masyarakat Lotas-Timor yang mengedepankan harmoni dan persaudaraan yang berakar pada kearifan lokal. Oleh sebab itu, *na'keti* merupakan praktik kebudayaan yang sarat nilai moral, sosial, teologis. Dalam terang Matius 18:21-35 *na'keti* dipahami bukan hanya sebuah pengampunan dan rekonsiliasi yang bersifat individu melainkan urusan kolektif untuk kehidupan yang damai dan adil dalam masyarakat. Penghayatan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam *na'keti* memperjelas jati diri mereka sebagai komunitas beriman dan berbudaya demi kelangsungan hidup bersama dalam komunitas.

5.2 Usul Saran

5.2.1 Bagi Pemangku Adat Lotas

Pemangku adat menjadi agen dalam masyarakat yang diharapkan mampu melestarikan dan mempertahankan ritus *na'keti* sebagai warisan budaya yang sarat makna dan nilai teologis-sosial. Sebagai agen pemelihara pemangku adat perlu menekan sikap yang menghasratkan penghargaan dan penghormatan pribadi semata. Pemangku adat perlu menjadi model yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam *na'keti*

mereka menjadi pengayom bagi masyarakat ketika berhadapan dengan situasi dan konflik. Pemangku adat sebagai agen yang memediasi setiap persoalan demi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan bersama

5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah diharapkan mendukung pelestarian *na'keti* sebagai bagian dari kekayaan daerah yang sarat nilai. Dukungan diperlukan untuk memperkuat ritus dalam kehidupan masyarakat adat melalui program-program seperti kebudayaan lokal, festival adat dan pendidikan lokal. Pemerintah menjadi agen yang mendorong terbentuknya kolaborasi antara tokoh adat, dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam ritus *na'keti* bagi kehidupan sosial. Oleh sebab itu *naketi* bukan hanya kearifan lokal untuk penyelesaian konflik sosial tetapi sejalan dengan semangat keadilan restoratif yang sekarang diterapkan dan diadopsi dalam kebijakan publik.

5.2.3 Bagi Generasi Muda Lotas

Generasi muda diharapkan mengenal dan memahami makna ritus *naketi* bukan hanya sebagai tradisi adat yang lama melainkan sebagai sumber moral yang relevan dengan kehidupan sekarang. Perlu sosialisasi adat yang mendalam melalui pendidikan adat sehingga penghayatan atas nilai-nilai ritus menjadi dasar dalam membangun lingkungan relasi yang sehat dalam keluarga, komunitas maupun ruangan digital.

5.2.4 Bagi Gereja

Gereja sebagai agen iman diharapkan mengapresiasi dan mendukung pelaksanaan ritus *naketi*. *Naketi* sebagai sarana rekonsiliasi sosial yang sejalan dengan Injil sebagaimana yang terdapat dalam Matius 18:21-35. Gereja juga mendorong dialog antara Iman dan Adat untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ritus dengan nilai-nilai dalam Injil.

5.2.5 Bagi Mahasiswa IFTK Ledalero

IFTK Ledalero sebagai lembaga pendidikan Katolik diharapkan menjadi penggerak bagi terealisasinya integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai iman Katolik. Dengan demikian pembauran nilai ini memungkinkan terjadinya perluasan wawasan mahasiswa-mahasiswi tentang kekayaan kebudayaan lokal sehingga *output* yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci dan Kamus

Alkitab Deuterokanika, 2 ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Buku

Arnold, Clinton E. dkk eds, *Exegetical Commentarion the New Testament* Michigan: Zondervan, 2010.

Bandura, Albert *Social Foundations of Thought and Action: A Sosial Cognitive Theory* Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986.

Bani, A. *Kearifan Lokal dalam Budaya Timor: Tradisi Ritus dan Solidaritas Sosial* Jakarta: Obor, 2020.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (ed) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* Yogyakarta: Kanisius 2002.

Berger, Peter L. *Invitation to Sociology: Perspektif Humanistik*, (ter) Daniel Dhakidae, Jakarta: LP3ES, 1992.

Brown, E Raymond. *An Introduction to the New estament* New York: Doubleday 1997.

Danker, Frederick W. Ed. *A Greek- English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* ,Chicago: University of Chicago Press, 2000.

Eusebius, *Ecclesiatical History*, III.39, Terj. Kirsopp Lake Cambridge: Harvard University Press, 1926.

Fahrenholz, Geiko Muller, *Rekonsiliasi*, Terj. Geogre Kirchberger dan Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero 2005.

Festinger, L, *A Theory of Cognitive Dissonance*, Stanford: Stanford University Press, 1957.

Goffman, Ervin *Relations in Public: Microstudies of the Public Order* New York: Basic Books 1971.

Budi Hardiman, F, *Aku Klik Maka Ak1 u Ada*, Yogyakarta: Kanisius 2021.

- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Matthew*, Collegeville: Liturgical Press, 1991.
- Harun, Martin. *Matius Injil Segala Bangsa*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. Dallas: Word Books, 1995.
- Tangney June Price J dan Ronda L. Dearing, *Shame and Guilt*, New York: Guilford Press, 2002
- Kohlberg, Lawrence, *The Psikology of Moral Development*. San Francisco: Harper and Row, 1981
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djambatan, 1998.
-*Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta 2009.
- Lederach, Hon Paul, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Society*, Washington D.C: United State Institute of Peace Press, 1977.
- Leks,Stefan, *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Fidei Press 2007.
- Lina, Paskalis. *Karol Wojtyla Tentang Cinta dan Tanggung Jawab* Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Luz, Ulrich *Matthew 1-7: A Commentary*, Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Mangunwijaya Y.B., *Pasca-Indonesia, Pasc-Einstein: Esai-Esai Tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Myers, David G, *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Messakh, Nico J. *Kearifan Lokal dan Perdamaian di NTT*. Kupang: Arta Wacana Press, 2014.
- Nordholt, H. G. Schulte, *The Political System of the Atoni of Timor*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Peschke, Karl Heinz, *Etika Kristiani Jilid IV, Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, Terj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan G. Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Pieniazek. Joseph, *Men Becomes Human Through Other Men*, (ter) A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Raho, Bernard .*sosiologi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- *Agama dalam Perspektif Sosiologi* Jakarta: Obor, 2013.
- Rahner. Karl, *Theological Investigations Volume 17: Jesus, Man and the Church*, New York: Crossroad, 1981.
- Reld, E Barbara. O.P. “Injil Menurut Matius” dalam Daniel Durken ed., *Tafsir Perjanjian Baru* Yogyakarta: Kanisius, 2018.

- Sa'u, Andreas Tefa *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* Ende: Nusa Indah, 2004.
- Sebho, Fredy. *Biar Susah Sungguh* Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Shils, Edward. *Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1981.
- Smedes. Lewis B, *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve* New York: Harper and Row, 1984.
- Suseno, Franz Magnis-, *Dialog, Perdamaian dan Persaudaraan*, Jakarta: Buku Kompas 2015.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Strauss. Richard , *Hubungan yang Harmonis* Bandung: Kalam Hidup, 1985.
- Swindol. Charles R, *Tingkatkan Pelayanan Anda* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Suban, P. *Adat dan Kehidupan Sosial di Timor: Suatu Kajian Antropologis* Kupang: Nusa Indah, 2018.
- Taum, Yosep Yapi. *Ritus Tradisional di Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

JURNAL

- Kolimon Mery "Para Pelaku Mencari penyembuhan: berteologi dengan narasi para pelaku tragedi 65 di Timor Barat" *Jurnal Ledalero* 14:1, 2015.
- Lopo, Y. "Peran Uis Neno Dalam Sistem Kepercayaan Orang Timor" *Jurnal Antropologi Indonesia* 42:2, 2021.
- Mansford, John "Mengakui Yang Lain" dalam *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009.
- Tim Redaksi "Era Pasca Kebenaran" *Jurnal Akademika STFK Ledalero*, 12:1 Ledalero: Agustus 2017.

MANUSKRIP

- Sa'u, Tefa Andreas, "Fenomenologi Agama (Ilmu Perbandingan Agama)", ("Diktat Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.
- Pati Lewar, Paulus. *Sinoptik* ("Diktat Kuliah Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero 2025").

Data Profil Desa Lotas 1 Tahun 2025.

WAWANCARA

- Fatin, Linus. 35 Tahun, *Sekretaris Desa Lotas* wawancara via telpon 04 September 2025.
- Nesi, Margareta. 60 Tahun, penjaga rumah adat suku Fautmet, wawancara, 12 Mei 2025 di Lotas.

Nesi, Margareta, 60 Tahun, penjaga rumah adat suku Fautmet, wawancara, 12 Mei 2025 di Lotas.

Nesi, Margareta, 60 Tahun, penjaga rumah adat suku Fautmet, wawancara, 16 Mei 2025 di Lotas.

Nesi, Margareta, 60 Tahun, penjaga rumah adat suku Fautmet, wawancara 23 Mei 2025 di Lotas.

Nesi, Margareta, 60 Tahun penjaga rumah adat suku Fautmet, wawancara, 27 Mei 2025 di Lotas.

Nesi, Margareta, 60 Tahun penjaga rumah adat suku Fautmet, wawancara, 12 Juli 2025 di Lotas.

Manuni, Agustinus 79 Tahun Penutur dan Pemangku adat pada suku Fautmet, wawancara 6 Juli 2025 di Lotas.

Manuni, Agustinus 79 Penutur dan Pemangku adat pada suku Fautmet pada 7 Juli 2025 di Lotas.

Manuni, Agustinus 79 Penutur dan Pemangku adat pada suku Fautmet, 10 Juli 2025 di Lotas.

Manuni, Agustinus 79 Penutur dan Pemangku adat pada suku Fautmet 11 Juli 2025 di Lotas.

Manu Simon, 65 Tahun Tokoh Masyarakat Lotas wawancara 15 Juli 2025 di Lotas.